

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT PESERTA
DIDIK DALAM KITAB TA'LÎMUL MUTA'ALLIM KARYA
SYECH AZ-ZARNUJI**

SKRIPSI

Oleh:

Dita Wahyu Anggraeni

NIM. 15110232



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2019

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT PESERTA
DIDIK DALAM KITAB TA'LÎMUL MUTA'ALLIM KARYA
SYECH AZ-ZARNUJI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Dita Wahyu Anggraeni

NIM. 15110232



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT PESERTA DIDIK
DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* KARYA SYECH AZ-ZARNUJI**

SKRIPSI

Oleh:

Dita Wahyu Anggraeni

NIM. 15110232

Telah Disetujui Pada Tanggal: 08 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 19770709 200312 2 000

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT PESERTA DIDIK DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* KARYA SYECH AZ-ZARNUJI

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Dita Wahyu Anggraeni (15110232)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 08 Agustus 2019 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Triyo Supriyatno, Ph.D

NIP. 19700427 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 19770709 200312 2 000

Penguji Utama

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP. 19670315 200003 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR NOTA DINAS

Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 08 Juli 2019

Hal : Skripsi Dita Wahyu Anggraeni

Lamp. : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Dita Wahyu Anggraeni

NIM : 15110232

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syech Az-Zarnuji

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 19770709 200312 2 000

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Dita Wahyu Anggraeni

NIM. 15110232

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku

Sahabat PAI-H'15

Sahabat Ummu Salamah'39

Sahabat Kost'76

Sahabat KKM'233

Sahabat PKL Thailand (Chomchon Ban Dan School)

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 08 Juli 2019

Penulis

Dita Wahyu Anggraeni

15110232

HALAMAN MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (21)¹

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Q.S Al-Ahzab: 21).²

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm.420.

² *Ibid.*, hlm: 420.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta 'inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syech Az-Zarnuji*" sebagai persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Shalawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Penulis melakukan penelitian dalam skripsi ini, untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Karya Syech Az-Zarnuji*. Kemudian mengetahui relevansi antara kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Karya Syech Az-Zarnuji* dengan pendidikan Islam masa kini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sedikit mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh ketulusan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Isti'anah Abu Bakar, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar serta selalu memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed, selaku dosen wali yang senantiasa membimbing dengan sabar serta selalu memberikan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekuarangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca skripsi ini. Dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 08 Juli 2019

Penulis,

Dita Wahyu Anggraeni

NIM. 15110232

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ	=a	ز	=z	ق	=q
ب	=b	س	=s	ك	=k
ت	=t	ش	=sy	ل	=l
ث	=ts	ص	=sh	م	=m
ج	=j	ض	=dl	ن	=n
ح	=h	ط	=th	و	=w
خ	=kh	ظ	=zh	ه	=h
د	=d	ع	=‘	ء	= ,
ذ	=dz	غ	=gh	ي	=y
ر	=r	ف	=f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= Â

Vokal (i) panjang= Î

Vokal (u) panjang= Û

C. Vokal Diftong

أو= Aw

أي= Ay

إو= Î

إي= Û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	9
Tabel 1.2 Dimensi Kompetensi, Sub Kompetensi, dan Indikator	34
Tabel 1.3 Tugas dan Karakteristik Pendidik	41
Tabel 1.4 Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	43
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Sumber Data (Kitab *Ta'îmul Muta'allim*)

Lampiran II : Identifikasi Pokok Permasalahan

Lampiran III : Bukti Konsultasi.

Lampiran IV : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	14
1. Kompetensi Guru	14

a. Pengertian Kompetensi Guru	14
b. Landasan Kompetensi Guru	16
c. Empat Kompetensi Guru	18
2. Kompetensi Kepribadian Guru	22
a. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut UU	22
b. Peran Kompetensi Kepribadian Guru	31
c. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru	32
d. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru	33
3. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut 'Ulama'	36
B. Kerangka Berfikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Data dan Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Analisis Data	48
E. Pengecekan Keabsahan Data	50
F. Prosedur Penelitian	52

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syech Az-Zarnuji	55
1. Riwayat Hidup Syech Burhanuddin Az-Zarnuji	55
2. Riwayat Pendidikan Syech Burhanuddin Az-Zarnuji	56
3. Karya-karya Syech Burhanuddin Az-Zarnuji	58
4. Deskripsi Kitab <i>Ta 'lîmul Muta 'allim</i>	59
B. Paparan Data	63
1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab <i>Ta 'lîmul Muta 'allim</i> Karya Syech Az-Zarnuji	63
2. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab <i>Ta 'lîmul Muta 'allim</i> karya Syech Az-Zarnuji dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini	82

C. Hasil Penelitian	89
1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> Karya Syech Az-Zarnuji	89
2. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> karya Syech Az-Zarnuji dalam Konteks Pendidikan Islam Masa kini	89

BAB V PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Guru Yang Dibutuhkan Masa Kini	91
B. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Pada Kitab <i>Turots</i> dalam Konteks Pendidik Islam Masa Kini	110

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Aggraeni, Dita Wahyu. 2019. *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syech Az-Zarnuji*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan berpusat pada sosok guru. Karena jika guru memiliki kompetensi sebagai pendidik, maka akan baik pula yang lainnya. Syech Az-Zarnuji terkenal dengan karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sampai saat ini masih melekat dan berpengaruh dalam lingkungan pendidikan pesantren maupun pendidikan sekolah formal. Kitab *Ta'limul Muta'allim* menawarkan tentang kompetensi kepribadian guru yang dibutuhkan oleh pendidik.

Berangkat dari hal tersebut, skripsi ini mengambil dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji? 2) Bagaimana relevansi konsep kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan Islam masa kini?. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis data dilakukan dengan menganalisis data tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji dan relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini.

Kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji, yaitu: 1) *tawadhu'*, 2) *'alim*, 3) *wara'*, 4) dewasa, 5) wibawa, 6) santun, 7) sabar. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami jika Syech Az-Zarnuji lebih menekankan pada karakter guru.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, *Ta'limul Muta'allim*, Syech Az-Zarnuji

ABSTRACT

Anggraeni, Dita Wahyu. 2019. *Personal Competence of Teacher According to Student in Ta'limul Muta'allim by Syech Az-Zarnuji*. Thesis. Islamic Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

Educational problems often arise about the teacher. Because if the teacher has the competence as educator, it will be good as well. *Ta'limul Muta'allim* is a monumental book written by Syech Az-Zarnuji which is inherent and influential in boarding school and formal school. The book of *Ta'limul Muta'allim* offers about personal competence of teacher which is required by teacher.

This thesis has two main points are: 1) How the concepts of personal competence of teacher according to student in *Ta'limul Muta'allim* by Syech Az-Zarnuji? 2) How the relevance of the concept of personal competence of teacher according to student in *Ta'limul Muta'allim* by Syech Az-Zarnuji according to current Islamic education?. Aim of this thesis was conducted to describe the personal competence of teacher and it relevance according to current Islamic education.

The design of this thesis was descriptive qualitative research. This thesis used content analysis method or also known by library research. The activities of data analysis were finding data about personal competence of teacher according to student in *Ta'limul Muta'allim* by Syech Az-Zarnuji and it relevance according to current Islamic education.

Personal competence of teacher according to students in *Ta'limul Muta'allim* by Syech Az-Zarnuji: 1) *tawadhu'*, 2) *'alim*, 3) *wara'*, 4) grown up person, 5) authority, 6) polite, 7) patient. Based on this it can be understood if the Syech Az-Zarnuji more emphasis on the character of teacher.

Keywords: Personal Competence of Teacher, *Ta'limul Muta'allim*, Syech Az-Zarnuji

مستخلص البحث

أنجبرني، ديتا وحيو. 2019. كفاءة شخصية المعلم حسب المتعلمين في كتاب تعليم المتعلم عن الشيخ الزرنوجي. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التعليم والتربية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة إستعانة أبو بكر، الماجستير.

كثيرا من مشاكل التعليمية تدر على المعلم. لأنه إذا كان المعلم لديه الكفاءة في التربية سيكون الشيء الآخر جيدا. الشيخ الزرنوجي بعمله الضخم، وهو كتاب تعليم المتعلم، الذي لا يزال حتى اليوم متأسلا ومؤثرا في البيئة التعليمية في المعهد والتعليم في المدرسة الرسمية. كتاب تعليم المتعلم يقدم معلومات عن كفاءات شخصية المعلم التي يحتجها المربون.

فمن ذلك هذا البحث الجامعي يتضامن أسئلتين المسألة: (1) كيف مفهوم كفاءة شخصية المعلم حسب المتعلمين في كتاب تعليم المتعلم عن الشيخ الزرنوجي؟ (2) كيف علاقة مفهوم كفاءة الشخصية المعلم حسب المتعلمين في كتاب تعليم المتعلم عن الشيخ الزرنوجي في التربية الإسلامية في الحاضر. والغرض من هذا البحث أجرى لوصف الشخصية من اختصاص المعلم وأهميتها في إطار التربية الإسلامية.

البحث الجامعي في هذه الأطروحة باستخدام نهج نوعي وصفي مع هذا النوع من المكتبات البحثية. وفي هذا البحث يستخدم تحليل المحتوى. تم تحليل البيانات من خلال تحليل البيانات حول الاختصاص الشخصي للمعلمين في أعمال كتاب تعليم المتعلم عن زرنوجي وأهميته لتعليم الإسلام اليوم.

كفاءة شخصية المعلم حسب المتعلمين في كتاب تعليم المتعلم عن الشيخ الزرنوجي، هناك: (1) موضوع، (2) عالم، (3) وراع، (4) الأسن، (5) قورا، (6) حليما، (7) صبوراً. وبناء على ذلك يمكن فهم ما إذا كان الشيخ الزرنوجي أكثر تركيزا على شخصية المعلم.

الكلمة الرئيسية: كفاءة الشخصية المعلم، تعليم المتعلم، شيخ الزرنوجي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar.³ Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dengan adanya peraturan pemerintah tentang kompetensi guru, diharapkan guru menjadi profesional dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Bahwa guru harus memiliki kemampuan, keahlian, dan juga keterampilan dalam profesinya, agar menjadi guru yang profesional dan juga kompeten dalam bidangnya.

Dalam dunia pendidikan saat ini, guru dan peserta didik menjadi sorotan masyarakat dengan pandangan negatif. Kualitas guru perlu diperhatikan untuk menunjang kompetensi guru. Dengan adanya kemerosotan moral peserta didik, masyarakat akan menganggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi contoh kepada peserta didik.

³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 27.

Sehingga guru tidak hanya mampu dalam menguasai materi pembelajaran saja tapi juga harus menjadi contoh atau panutan dalam bertindak dan bersikap.

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh bukan kepribadian yang terbelah (*splite personality*).⁴

Kecenderungan tugas guru yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan nilai-nilai akhlak atau moral yang terkandung di dalam ilmu pengetahuan tersebut. Apalagi keberhasilan pendidikan saat ini di ukur pada perolehan nilai atau angka sebagai standarisasi kualitas pendidikan. Sehingga guru harus menjadi contoh atau panutan dalam setiap proses pembelajaran pendidikan moral peserta didik.

Berbagai kasus terjadi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik meliputi kekerasan fisik seperti, mencubit, memukul, dan tindakan kekerasan lainnya, maupun kekerasan non fisik seperti, mencaci dan memaki. Tindakan guru yang seperti ini kelak akan ditiru oleh peserta didik. Seorang guru yang seharusnya dapat mendidik peserta didik memiliki perilaku baik, malah akan menjadi peserta didik memiliki

⁴ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, Cet.II, 2011), hlm. 13.

perilaku yang tidak baik. Karena guru memiliki pengertian *digugu lan ditiru*. Peserta didik pasti akan meniru sikap maupun perilaku gurunya, baik itu perilaku baik maupun buruk dari gurunya. Sehingga seorang guru harus memiliki sifat akhlakul karimah agar ditiru oleh peserta didiknya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁵ Dengan guru memiliki kompetensi kepribadian berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Karena di dalam kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan, dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.⁶

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki akal dan akhlak yang sempurna. Karena kedua-duanya sangat penting untuk menumbuhkan rasa hormat peserta

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 117.

⁶ Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 4.

didik kepada gurunya dan mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang di ajarkan oleh gurunya.

Sehingga peneliti ingin mengkaji kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji karena di dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai akhlak bagi seorang guru dan peserta didik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* sampai saat ini masih berpengaruh di pondok pesantren salafiyah dan pondok modern masih dijadikan rujukan dalam menuntut ilmu.

Syech Az-Zarnuji menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab *Ta'limul Muta'allim*. Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Oleh karena itu guru mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan tersebut, guru harus memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Keberhasilan pendidikan tergantung pada banyak faktor, namun yang terpenting di antara faktor-faktor tersebut adalah sumber daya potensial guru. Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional religius.

Syech Az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya Syech Az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan. Syech Az-Zarnuji dalam muqaddimah kitabnya *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan latar belakang penyusunan kitabnya.⁷ Yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu. Kemerosotan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan Syech Az-Zarnuji pada saat itu, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih mengkhawatirkan. Kemerosotan moral banyak terjadi di dunia pendidikan bangsa ini. seperti beberapa kasus oknum pendidik dan pelajar yang melakukan perilaku tidak bermoral.

Dari beberapa kasus tidak bermoral pendidik terhadap pelajar tersebut, menurut peneliti akhlak belajar dan karakter guru yang ditulis oleh Syech Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan guru di Indonesia. Oleh

⁷ Noor Aufa Shiddiq, Pedoman Belajar Untuk Pelajar dan Santri.(Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. VII.

karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai kompetensi kepribadian guru. Untuk pembahasan ini akan dikaitkan dengan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji. Dalam kitab ini dijelaskan mengenai tuntunan atau panduan belajar bagi peserta didik tetapi juga sebagai panduan bagi pendidik. Dengan latar belakang inilah peneliti termotivasi untuk meneliti tentang kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji dengan mengangkat judul **“Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syech Az-Zarnuji”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama dalam kajian ini akan penulis fokuskan pada perumusan tentang bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji.

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji?
2. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan Islam masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini tentang:

1. Mendeskripsikan konsep kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji.
2. Mendeskripsikan relevansi konsep kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat di dalam bidang akademis maupun non akademis baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara detail manfaat tersebut diantaranya:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, serta informasi bagi para guru untuk memperkaya pemikiran tentang konsep guru ideal dan guru yang profesional.

2. Bagi Pengembangan Khasanah Ilmu

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji. Dapat mewujudkan generasi guru yang berkepribadian yang cakap dan dapat memberi suri tauladan

kepada peserta didik dan juga dapat meningkatkan keprofesionalan guru.

3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan serta sebagai bahan dokumentasi, khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan sebagai pertimbangan dalam konsep pendidikan baru khususnya dalam menciptakan para calon guru PAI yang berkompeten.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan bekal dalam mendidik peserta didik agar menjadi figur yang baik, sehingga menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

E. Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut adalah:

- 1) Lailatus Rizki, 2015 yang berjudul “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”. Penelitian ini membahas tentang relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* terhadap materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- 2) Elok Tsuroyya Imron, 2008, “Analisis Komparasi Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji”. Penelitian ini membahas memiliki perbandingan karena konsep belajar dan pembelajaran Imam Al-Ghazali dan Az-Zarnuji.
- 3) Ahmad Kausar Mahbubi, 2015, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim”. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji yang dipetakan menurut komponen pendidikan.
- 4) Munis Fahrunnisa, 2016, dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (*Tela’ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)”. Penelitian ini menjelaskan tentang Kompetensi Kepribadian menurut An-Nawawi.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Lailatus Rizki (2015), Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Dalam skripsi ini, Sama-sama meneliti	Adapun pembeda dengan	Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian

	Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.	menggunakan kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	penelitian yang dilakukan penulis adalah yang dianalisis dalam kitab.	kualitatif. Penelitian ini bersifat <i>library research</i> dengan kajian kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> karya Syech Az-Zarnuji.
2.	Elok Tsuroyya Imron (2008), Analisis Komparasi Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji	Dalam skripsi ini, sama-sama meneliti menggunakan kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	Adapun pembeda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah yang dianalisis dalam kitab.	
3.	Ahmad Kausar Mahbubi (2015), Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	Dalam skripsi ini, Sama-sama menggunakan objek penelitian.	Adapun pembeda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah yang dianalisis dalam kitab.	
4.	Munis Fahrunnisa (2016), Kompetensi	Dalam skripsi ini, Sama-sama	Adapun letak pembeda	

	Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (<i>Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi</i>).	mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru.	dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek penelitian.	
--	--	--	--	--

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional sebagai upaya menyamakan persepsi sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian: Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan sikap atau perilaku dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, yang menjadi karakter atau ciri khas yang membuat pendidik memiliki pribadi yang utuh sebagai pendidik. Kepribadian yang harus dimiliki guru berupa kepribadian yang mantab dan stabil, arif, dewasa, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. Pendidikan Islam: Situasi kondisi terkini terkait dengan guru saat ini.
3. Guru: Tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

4. Peserta didik: pelajar mulai tingkat dasar (SD/MI) sampai tingkat menengah atas (SMA/MA).
5. Kitab *Ta'limul Muta'allim*: kitab ini merupakan kitab etika atau adab peserta didik dalam mencari ilmu.

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka penelitian ini adalah mendeskripsikan pemikiran empat indikator kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam perspektif kitab *Ta'limul Muta'allim*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam memahami pembahasan yang terdiri dari:

Bab I berisi tentang pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, bab ini meliputi landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori berisi tentang kompetensi guru, kompetensi kepribadian guru, pendidikan Islam masa kini.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian, bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

Bab IV berisi tentang paparan data dan hasil penelitian, bab ini meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan hasil penelitian.

Bab V berisi tentang pembahasan, pada bab ini penulis akan menjawab tentang penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

Bab VI berisi seluruh rangkaian pembahasan yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar.⁸

Kompetensi memiliki lima jenis karakteristik, yaitu: (1) pengetahuan, merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran; (2) keterampilan atau keahlian, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan; (3) konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang; (4) karakteristik pribadi, merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi; dan (5) motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.⁹

Sedangkan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

⁸ Jejen Musfah. *op.cit.*, hlm: 27.

⁹ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 1.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁰ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹¹

Sementara menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar

¹⁰ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 25.

¹¹ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *op.cit.*, hlm. 30.

Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹²

b. Landasan Kompetensi Guru

Kompetensi guru memiliki dua landasan, yaitu landasan normatif dan landasan yuridis. Landasan normatif dari kompetensi guru terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.

Landasan yuridis seorang guru, yaitu seorang guru yang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: 1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, 2) kemampuan penguasaan ilmu keterampilan, 3) kemampuan berkarya, 4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, 5) dapat bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati, dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.¹³

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”.

Landasan yuridis yang telah ditetapkan secara hukum terdapat dalam Undang-Undang yang berlaku. Menurut Peraturan Menteri

¹² Jejen Musfah, *op.cit.*, hlm. 30.

¹³ *Ibid.*, hlm: 2.

Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:

Pasal 1:

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri.

Pasal 2:

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.¹⁴

Guru dituntut profesional dalam mengajar, seperti hadits riwayat

Thabrani:

“Sesungguhnya Allah mencintai saat salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti”.

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas.

Demikian juga Al-Qur'an menuntut guru agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Dalam Q.S Al-An'am: 135 dinyatakan:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ (135)¹⁵

*“Katakanlah (Muhammad): “Hai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung”.*¹⁶

Secara implisit ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya profesionalitas, bahwa dalam bekerja sesuai dengan kemampuan yang

¹⁴ BSNP. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (Jakarta: 2007). hlm: 6.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm.145.

¹⁶ *Ibid.*, hlm: 145.

dimilikinya. Jadi, seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengajar peserta didik.

Jika kompetensi guru rendah, maka peserta didiknya kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Jangankan mampu bersaing, untuk mencari pekerjaan pun sulit, sehingga bukan tidak mungkin jika mereka menjadi beban sosial bagi masyarakat dan bangsa ini.

c. Empat Kompetensi Guru

Menurut perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

Menurut sumber lain, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu,

¹⁷ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 75.

membimbing, dan memimpin peserta didik. Menurut permendiknas no.17 tahun 2007, kompetensi pedagogik mempunyai sepuluh indikator:¹⁸

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani.2009.7 *Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*.Jogjakarta: Power Books (Ihdina), hlm: 65.

mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.¹⁹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁰

3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²¹

Kompetensi profesional guru meliputi:²²

- a) Kapabilitas personal artinya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif.
- b) Guru sebagai inovator yang berarti memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat

¹⁹ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *op.cit.*, hlm. 122.

²⁰ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 117.

²¹ Ibid., hlm: 135.

²² Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *op.cit.*, hlm. 54.

terhadap pembaharuan dan sekaligus penyebar ide pembaruan yang efektif.

- c) Guru sebagai developer yang berarti ia harus memiliki visi keguruan yang mantab dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai sebuah sistem.

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²³

Kompetensi sosial guru meliputi:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi guru di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Secara utuh kompetensi guru meliputi: 1) pengenalan

²³ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 173.

peserta didik secara mendalam, 2) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, 3) penyelenggaraan pembelajaran mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, hasil belajar, dan tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan, 4) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.²⁴

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Undang-Undang

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁵

Kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari, sehingga guru diharapkan menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan,

²⁴ Jamal Ma'ruf Asmani.*op.cit.*, hlm: 45.

²⁵ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm.88.

peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.²⁶

Secara rinci kompetensi kepribadian guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kepribadian yang Mantab, Stabil, dan Dewasa

Dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa.²⁷ Karena masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang manfaat, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi yang demikian membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Mantab berarti tetap, kukuh, kuat.²⁸ Pribadi yang mantab berarti memiliki kepribadian yang tidak tergoyahkan ketika melaksanakan tugas sebagai guru yang baik, profesional, dan bertanggung jawab.

Stabil berarti mantap, kokoh, tidak goyah.²⁹ Pribadi yang stabil adalah kepribadian yang kokoh. Sedangkan *dewasa* secara bahasa umur, akil, baligh. Sehingga dengan memiliki kepribadian

²⁶ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *op.cit.*, hlm. 122.

²⁷ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 121.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm: 558.

²⁹ *Ibid.*, hlm: 857.

mantab, stabil dan dewasa, dapat bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, dan mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru yang memiliki etos kerja.

Hal terberat dalam kompetensi kepribadian guru adalah rangsangan yang sering memancing emosi. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampilkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan adalah salah karena ternyata disebabkan oleh

peserta didik yang tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.

Menurut Sukmadinata ada tiga ciri kedewasaan, antara lain:³⁰

- a) Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.
- b) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya.
- c) Orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

2) Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Disiplin memiliki arti ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib). Dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik

³⁰ Jejen Musfah, *op.cit.*, hlm. 46.

menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik akan menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Arif dapat berarti bijaksana, cerdas, pandai, berilmu, mengetahui. Memiliki kepribadian yang arif, dapat ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru tidak hanya menjadi pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak dan saleh yang dapat mempengaruhi pemikiran generasi muda. Guru tidak boleh memiliki sifat sombong dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

Hal ini penting, karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong butcheri (rambut dicat sendiri), membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan bertindak yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan

perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud berwibawa adalah disegani dan dipatuhi. Kinerja seorang guru akan efektif apabila didukung dengan penampilan yang penuh dengan kewibawaan. Karena secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai.

3) Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.³¹ Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan. Beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan ditulis Ajami:³²

- a) Manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan.
- b) Perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan.
- c) Metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

³¹ *Ibid.*, hlm. 126.

³² *Ibid.*, hlm: 47.

Dalam kehidupan menjadi teladan bagi peserta didik, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Guru juga manusia, dalam batas-batas tertentu, tentu saja memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan, dan kekurangannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)³³

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah "(Q.S Al-Ahzab: 21).³⁴

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin. Ia teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan

³³ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 420.

³⁴ *Ibid.*, hlm: 420.

keluarganya. Demikianlah, pendidik harus meneladani Rasulullah SAW.³⁵

4) Berakhlak Mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.³⁶

Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini.

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik. Menurut Syech Al-Zarnuji, seorang guru harus seorang pembelajar, saleh, dan berpengalaman. Guru pembelajar akan memberikan ilmu yang luas, yang dibutuhkan siswa. Guru yang saleh akan menjaga siswanya, tidak hanya dalam aspek teknis kehidupan akademis, tetapi juga

³⁵ Jejen Musfah, *op.cit*, hlm. 47.

³⁶ E. Mulyasa, *op.cit*, hlm. 129.

kehidupan religiusnya. Guru harus berpengalaman. Ini menunjukkan bahwa belajar mencakup proses berbagi pengalaman.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia, tentu tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* yang *mujahadah*, yaitu usaha bersungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ikhlas. Melalui guru yang demikianlah, akan membentuk karakter bangsa.

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.³⁷

Jadi, guru adalah panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: “*Ing ngarso sungtulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri Handayani*”.

Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong atau memberikan motivasi dari belakang. Sehingga seorang guru dituntut untuk mampu

³⁷ Muhammad Murdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 17.

membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.³⁸

Guru memiliki fungsi kompetensi kepribadian yaitu memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.³⁹

b. Peran Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan bagi siswa. Dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya maka guru bukan saja sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai tempat siswa dan masyarakat bercermin. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus “*Ing ngarso sungtulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri Handayani*”.⁴⁰

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

³⁸ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *op.cit.*, hlm. 122.

³⁹ *Ibid*, hlm. 123.

⁴⁰ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *op.cit.*, hlm: 44.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan siswa tercipta situasi pendidikan yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan teladan dan contoh dalam membimbing, mengembangkan kreativitas, dan membangkitkan motivasi belajar.

c. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru

Ada lima indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian, sebagai berikut:⁴¹

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sendiri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

⁴¹ Skripsi, *Etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasyim Asya'ari*, UIN Malang-2013, hlm.49-50.

5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Indikator yang menunjukkan keberhasilan guru dalam kompetensi kepribadian dengan berbagai strategi. Strategi guru agar dapat memiliki kompetensi kepribadian guru, maka seorang guru harus memenuhi lima indikator tersebut.

Guru memiliki karakteristik kepribadian yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kompetensi kepribadian guru merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan belajar anak didik. Dalam hal ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didiknya terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

d. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari keempat jenis kompetensi guru tersebut juga diistilahkan dengan dimensi kompetensi. Setiap dimensi kompetensi guru memiliki indikator. Indikator tersebut menjadi acuan dari ketercapaian dari kompetensi guru. Namun dalam

penjelasan ini hanya dimensi dari kompetensi kepribadian guru yang dijelaskan.

Menurut Kusnandar dimensi dan indikator dari kompetensi guru sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Dimensi Kompetensi, Sub Kompetensi, dan Indikator

Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
Kompetensi kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia	1.1 Kepribadian yang mantab dan stabil	• Bertindak sesuai norma hukum • Bertindak sesuai norma sosial • Bangga menjadi guru • Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
	1.2 Kepribadian yang dewasa	• Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru • Memiliki etos kerja sebagai guru
	1.3 Kepribadian yang arif	• Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan

		masyarakat • Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
	1.4 Kepribadian yang berwibawa	• Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik • Memiliki perilaku yang disegani
	1.5 Berakhlak mulia dan menjadi teladan	• Bertindak sesuai norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) • Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Sumber: Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm:75.

Setelah pemaparan diatas mengenai indikator maupun upaya meningkatkan kompetensi kepribadian. Semua yang telah dipaparkan merupakan bentuk strategi dalam pencapaian kompetensi kepribadian yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, maka guru harus memiliki upaya untuk mengembangkan kepribadian diri.

3. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut ‘*Ulama*‘

1) Menurut Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali, lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Lahir pada tahun 450H, wafat pada tahun 505H.⁴²

Di masa hidupnya, Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli ke-Tuhanan dan seorang filosof besar. Disamping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak ada tandingannya dizaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab *Ihya' Ulumuddin* dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga saat ini.⁴³

Kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dengan akhlak. Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak dapat diartikan usaha yang sungguh-sungguh untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik dengan jalan *mujahadah* dan *riyadhah*.

Guru sebagai *uswatun hasanah*, maka tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Al-Ghazali mensyaratkan untuk orang yang telah mencapai derajat alim, dalam artian ia telah mendidik dirinya sendiri, kehidupan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sabar, syukur, ikhlas,

⁴² A. Mudjab Mahali. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*. (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm: 1.

⁴³ *Ibid.*, hlm: 1.

tawakal, berlaku benar, dan sebagainya. Serta dapat berperilaku baik kepada peserta didik.⁴⁴

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, beliau menuliskan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kepribadian, yaitu:⁴⁵

- a) Kasih sayang terhadap peserta didik.
- b) *Zuhud* (tidak bertujuan semata-mata mencari uang).
- c) Selalu menasihati, dalam tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan mendekatkan diri kepada Allah.
- d) Mencegah dari perbuatan tercela.
- e) Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu.
- f) Menjadi teladan.

2) Menurut Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husein ibn Abdullah ibn Sina merupakan filosof yang sangat terkenal, sehingga ia diberi gelar *al-Syeikh al-Ra'is*. Ibnu Sina lahir pada tahun 370H/ 980M, di daerah Afsyanah dekat kawasan Bukhara. Pada usia sepuluh tahun sudah hafal Al-Qur'an, sastra, menghafal beberapa pokok agama Islam, matematika, al-jabar, dan debat (logika).⁴⁶ Pada usia enam belas tahun dikenal sebagai seorang dokter yang ahli dalam berbagai macam penyakit.

⁴⁴ Abdul Khalik.dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 96.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 1*, hlm. 58.

⁴⁶ Muhammad Kamil al-Hurri, *Hayatuhu Atsaruhu wa Falsafatuhu*, (Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1991), hlm:10.

Menurut Ibnu Sina guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni. Karena menurut Ibnu Sina pendidikan peserta didik diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.

3) Menurut KH. Hasyim Asya'ari

Nama lengkap Hasyim Asya'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang mendapat julukan Pangeran Bona bin Abdul Rahman yang mendapat julukan Jaka Tingkir, Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri.⁴⁷

Hasyim Asy'ari lahir pada 14 Februari 1871 di desa Gedang, Jombang. Ayahnya bernama Asy'ari adalah pendiri pesantren Keras (desa di sebelah selatan Jombang). Sementara kakeknya kyai Usman adalah pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada abad ke-19. Kyai Asya'ari merupakan santri kyai Usman yang kemudian dinikahkan dengan Halimah (putri kyai Usman).⁴⁸

⁴⁷ Hasyim Asya'ari. *Adab al Alim wal Muta'allim*, hlm: 3.

⁴⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asya'ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm: 14-15.

Beliau mengarang kitab *Adabul Al-Alim Wal Muta'allim*. Dalam kitab *Adabul Al-'Alim Wal Muta'allim* KH. Hasyim Asya'ari menjelaskan bahwa tidak hanya peserta didik yang dituntut beretika, tetapi guru juga harus memiliki etika. Oleh karena itu KH. Hasyim Asya'ari menerangkan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asya'ari, yaitu:⁴⁹

- a) Selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi.
- b) Takut kepada murka/siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan.
- c) *Tawadhu'*.
- d) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari tujuan keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan, pengaruh atau menjatuhkan orang lain.

4) Menurut KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868 Miladiyah, dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid sulthan kota itu. Ibunya adalah Siti

⁴⁹ Skripsi, *Etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hasyim Asya'ari*, (UIN Malang, 2013), hlm. 49-50.

Aminah binti KH. Ibrahim, penghulu besar di kota Yogyakarta.⁵⁰

Dalam sumber lain Muhammad Darwis lahir pada tahun 1869.⁵¹

Berikut penulis akan menguraikan pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru, yang dipaparkan dalam delapan poin mengacu dari teori etika guru menurut Al-Ghazali:

- a) Menyayangi peserta didik, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anak sendiri.
- b) Guru mengajar dengan ikhlas, mengikuti tuntunan Rasulullah.
- c) Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya.
- d) Mencegah peserta didik jatuh terjerumus ke akhlak tercela.
- e) Tidak memandang remeh ilmu lainnya.
- f) Menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya.
- g) Guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah.
- h) Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan. Guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.

⁵⁰ Junus Salam, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah. (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), hlm: 56.

⁵¹ Muhammad Soedja', Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm: 202.

Muhaimin mengemukakan tugas-tugas dan karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Tugas dan Karakteristik Pendidik

No.	Pendidik	Tugas Dan Karakteristik
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement
2.	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (<i>amaliah</i>).
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan mempersiapkan anak didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam

		sekitarnya
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui keahlian dan pengetahuannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Sumber: Muhaimin dalam *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.

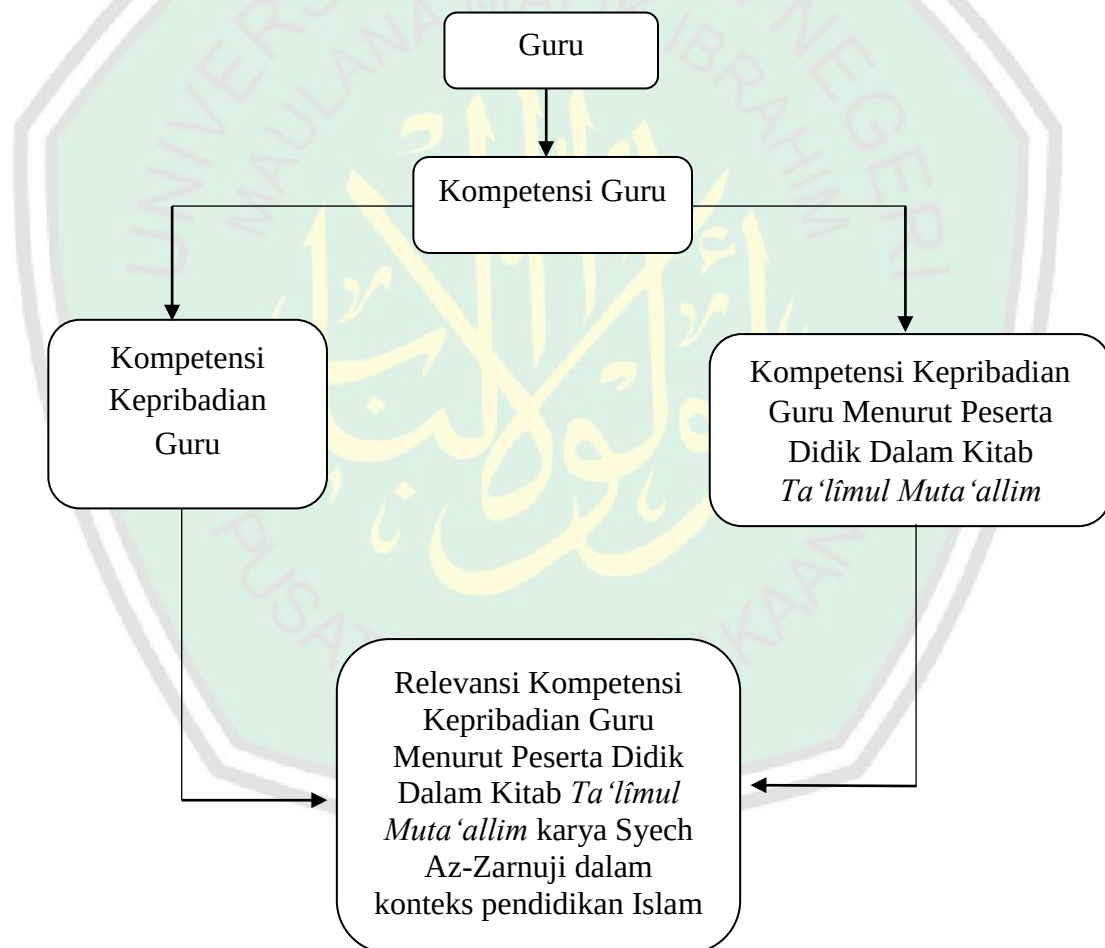
Guru yang ideal menurut pemikiran Syech Az-Zarnuji dalam kitab

Ta'limul Muta'allim:

- Pendidik hendaklah ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- Pendidik harus memiliki sifat zuhud.
- Pendidik harus suci dan bersih.
- Bersifat wara '(menjaga harga diri).
- Berpengalaman/ lebih tua.
- Penyabar.

- g. Pendidik harus memiliki sikap murah hati.
- h. Pendidik hendaknya memiliki adab yang baik.
- i. Pendidik memiliki sifat tegas dan terhormat.
- j. Pendidik memahami karakter peserta didik.
- k. Pendidik harus menguasai materi pelajaran.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (library research) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.⁵²

Library research juga merupakan cara dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber kepustakaan. Disini peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexy. J. Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

⁵² P. Joko Subagyo. *Metode Pembelajaran dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm: 109.

deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁵³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “*apa adanya*” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁵⁴ Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Syech Az-Zarnuji. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran pokok, aspek biografi atau riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
2. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Syech Az-Zarnuji. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

⁵³ Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989). hlm: 3.

⁵⁴ Suharsimi Arikuntoro. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995). hlm: 310.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian ini tidak akan berjalan dan tidak dapat terselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data, untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini.

Sumber dan jenis data penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sarah Ta'limul Muta'allim* Karya Syech Az-Zarnuji terbitan Nurul Huda Surabaya dan terjemahan Bahasa Indonesia kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan judul *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri* diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq terbitan Al-Hidayah Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua.

Sumber sekunder dapat berupa buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya:

- a. Abudin Nata dengan judul *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, tahun 2003 terbitan PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- b. M. Zainuddin, dkk dengan judul *Pendidikan Islam (Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, tahun 2009 terbitan UIN-Malang Press.
- c. Sya'roni, dengan judul *Model Relasi Ideal Guru dan Murid (Telaah atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari)*, tahun 2007 diterbitkan oleh Penerbit Teras.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (media masa), media elektronik, buku, film.

Penelitian ini mempunyai objek kepustakaan. Melalui studi dokumentasi akan diperoleh data, berupa dokumen-dokumen dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁵⁵ Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh Lexy J. Moleong, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵⁶ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Analisis Isi atau *Content Analysis*

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan,

⁵⁵ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. (Bandung: Tarsita, 1990). hlm: 139.

⁵⁶ Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). Cet. 16 .hlm: 6.

dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁷ Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.⁵⁸

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperhatikan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

- 1) Metode deduktif, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.⁵⁹
- 2) Metode induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.⁶⁰
- 3) Metode komparasi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide

⁵⁷ *Ibid.*, hlm: 163.

⁵⁸ Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), Edisi ke-III, Cet.7, hlm: 69

⁵⁹ Ibnu Hadjar. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996). hlm: 34.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm: 34.

dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.⁶¹

E. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁶²

Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, karena hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat. Sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan di bawah ini:⁶³

1. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kredibilitas peneliti.

⁶¹ Sutrisno Hadi. *Metode Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1987). hlm: 45.

⁶² Lexy. J. Moleong. *op.cit.*, hlm: 310-311.

⁶³ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm: 164-

Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data, adapun metode yang digunakan peneliti dalam mencari data penelitian kualitatif yaitu berupa interview, observasi, maupun studi dokumen.

2. Kriteria keteralihan (*validitas eksternal*), yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada seting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pada si pemakai, yaitu sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari, dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
3. Kriteria ketergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan referensi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan kredibilitasnya tercapai.

4. Kriteria kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati oleh orang banyak.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus sesuai dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langkah-langkah penelitian itu pada umumnya adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah

Masalah dan permasalahan ada jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan dengan apa yang seharusnya ada. Penulis mengidentifikasi masalah melihat dari realita guru pada saat ini yang kurang dalam memperhatikan kepribadian dirinya. Terlebih lagi banyak guru yang mempunyai kepribadian yang tidak pantas untuk seorang guru. Penulis melihat permasalahan ini penting untuk dikaji, karena membutuhkan kerja sama berbagai pihak sehingga para guru dapat memperhatikan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Kemudian dari permasalahan dan pemilihan masalah yang telah ditentukan penulis, penulis lebih memfokuskan masalah agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Penelaah Kepustakaan

Penulis melakukan penelaahan kepustakaan dengan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mengkaji dan memeriksa kembali referensi-referensi yang didapatkan, menganalisis serta menginterpretasikan kompetensi guru pada kitab *Ta'limul Muta'allim Karya Syech Az-Zarnuji*.

3. Identifikasi, klasifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel

Penulis melakukan identifikasi dan mengklasifikasi variabel-variabel penelitian yang dilakukan. Setelah itu, penulis memberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

4. Pemilihan pengembangan alat pengambilan data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memilih dan mengembangkan alat pengambilan data, yakni teknik metode dokumentasi.

5. Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

7. Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh penulis ditelaah dan di analisis melalui teknik analisis isi, kemudian menginterpretasikan secara deskriptif. Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran penulis dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah dipilih oleh penulis.

8. Penyusunan Laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

9. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini selama enam bulan, dari bulan Februari sampai bulan Juli 2019. Mulai dari pra-skripsi sampai selesai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syech Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Syech Burhanuddin Az-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/ 1243 M. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁶⁴

Sehubungan dengan hal di atas, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji adalah *toward the end of 12 th and beginning of 13 th century A.D.* Demikian pula mengenai daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Pendapat senada juga dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.⁶⁵

⁶⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.103.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 104.

2. Riwayat Pendidikan Syech Burhanuddin Az-Zarnuji

Latar belakang intelektual Az-Zarnuji dimulai dengan belajar di Bukhara dan Samarkand, yang merupakan pusat keilmuan, pengajaran, dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *ta'lim* yang antara lain diasuh Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi dan lainnya.⁶⁶

Selain itu Az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan, dan penyair yang wafat pada tahun 549 H/ 1196 M, Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat pada tahun 594 H/ 1170 M. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang juga dikenal dengan Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra yang wafat pada tahun 573 H/ 1117 M, dan lain-lain.⁶⁷

Syech Az-Zarnuji belajar kepada para *ulama'* besar waktu itu, antara lain:⁶⁸

- a) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang Kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/ 1197 M.

⁶⁶ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid (Telaah atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari)*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), hlm.39.

⁶⁷ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.104.

⁶⁸ Skripsi, Moh. Muzammil Al Khozy, *Kitab Taisir Al Khallaq Dan Kitab Ta'limul Muta'allim Tentang Akhlak Mengajar Guru Dan Akhlak Belajar Murid*, UIN Malang, hlm.33.

- b) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar *Khawahir Zadeh* atau Imam Zadeh. Dia merupakan ulama' besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/ 1177 M.
- c) Syaikh Hamdan bin Ibrahim, seorang *ulama'* ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan, dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H/ 1180 M.
- d) Syaikh Fakhruddin Al Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani *ulama'* fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badai' ash-Shana'i*. Wafat pada tahun 587 H/ 1191 M.
- e) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, *ulama'* besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Wafat pada tahun 592 H/ 1196 M.
- f) Ruknuddin Al Farghani yang digelari *al-Adib al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang *ulama'* ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594 H/ 1198 M.

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Meskipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah

memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.⁶⁹

3. Karya-karya Syech Burhanuddin Az-Zarnuji

Sampai saat ini, hanya ada satu kitab yang dapat dijumpai sebagai karya Az-Zarnuji, yakni kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sementara tidak ditemukan kitab lain yang merupakan karya Az-Zarnuji. Karya Az-Zarnuji ini sudah banyak diberi penjelasan, diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diteliti lebih lanjut baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Yang jelas kitab ini merupakan karya monumental yang diakui otoritasnya sebagai kitab yang membentuk karakteristik dunia pendidikan sehingga ia mempunyai sumbangsih yang sangat besar, terutama di pesantren-pesantren.⁷⁰

Tidak banyak yang mengetahui mengenai karya-karya Syech Az-Zarnuji. Namun yang paling terkenal karya Syech Az-Zarnuji ialah kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan.⁷¹

Ada beberapa kemungkinan mengenai karangan Az-Zarnuji yang lain, yakni bahwa sebenarnya ia juga menulis kitab selain *Ta'limul Muta'allim*, akan tetapi adanya serangan tentara Mongol yang membumi hanguskan Baghdad menjadikan banyak karya ulama hangus. Dari sini

⁶⁹ *Ibid*, hlm.105.

⁷⁰ Sya'roni, *op.cit.*, hlm.45.

⁷¹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.107.

sangat mungkin karya Az-Zarnuji juga ikut hancur terbakar, sementara hanya kitab *Ta'limul Muta'allim* saja yang selamat sampai sekarang.⁷²

4. Deskripsi Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Hal yang melatarbelakangi Syech Az-Zarnuji menulis kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah berdasarkan situasi dan kondisi pada masa itu. Beliau melihat banyak pelajar yang sudah belajar dengan sungguh-sungguh, akan tetapi tidak mendapatkan manfaat dan *barakah* ilmunya. Menurut Syech Az-Zarnuji, penyebab dari ketidakmanfaatan dan keberkahan ilmunya karena peserta didik kurang memahami hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar (kewajiban sebagai seorang pelajar), seperti yang diterangkan oleh Syech Az-Zarnuji dalam *muqaddimah* kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Pada kitab ini berisi tentang tiga belas bab yakni hakekat dan keutamaan ilmu, motivasi belajar, pemeliharaan terhadap mata pelajaran, guru dan teman, memuliakan ilmu dan *ulama'*, kesungguhan belajar dan keluhuran cita-cita, permulaan tata tertib belajar, tawakal kepada Allah, masa belajar, kasih sayang dan nasehat, mengambil pelajaran, menjauhi perbuatan maksiat, sebab yang memudahkan dan melemahkan hafalan, dan hal-hal yang memudahkan dan menyulitkan rizki.⁷³

⁷² Sya'roni, *op.cit.*, hlm.46.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 46.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang menjelaskan tentang adab atau etika pelajar dalam menuntut ilmu. Dalam kitab ini terdapat tiga belas pasal, yaitu:⁷⁴

1) Pasal 1 tentang keutamaan ilmu dan fiqh.

Sesungguhnya orang Islam tidak diwajibkan mengetahui semua ilmu. Akan tetapi diwajibkan untuk mencari ilmu yang berhubungan dengan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu fiqh.

Selain itu, manusia diwajibkan untuk mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan untuk shalat, puasa, zakat, dan haji. Sehingga diwajibkan untuk mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut.

2) Pasal 2 tentang niat di kala belajar.

Dalam menuntut ilmu hendaknya peserta didik meniatkan selama dalam proses pembelajaran. Karena niat itu pangkal dari segala amal. Sehingga peserta didik harus memiliki niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah SWT.

3) Pasal 3 tentang memilih ilmu, guru, dan teman, serta ketabahan dalam belajar.

Peserta didik harus memilih ilmu yang baik, yang diperlukan bagi agamanya. Kemudian, peserta didik harus memilih seorang guru yang '*alim, wara'*, dan dewasa. Dan setelah itu peserta didik harus memilih

⁷⁴ *Ibid.*, hlm.108.

teman yang rajin, *wara'i*, mempunyai watak jujur, dan ahli memahami. Menjauhi teman yang pemalas, suka menganggur, banyak omong, dan perilakunya buruk, serta teman yang suka memfitnah.

4) Pasal 4 tentang memuliakan ilmu beserta ahlinya.

Peserta didik harus menghormati ilmu dan gurunya, agar ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi dirinya. Yang termasuk dalam menghormati ilmu adalah menghormati guru dan memuliakan kitab. Syech Az-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk berwudhu sebelum memulai pembelajaran. Sehingga dalam proses belajar peserta didik dalam kondisi bersih dan mudah untuk menyerap ilmu yang disampaikan oleh gurunya.

5) Pasal 5 tentang kesungguhan, ketetapan, dan cita-cita yang tinggi.

Peserta didik dalam mencari ilmu harus rajin, bersungguh-sungguh, dan tetap (*istiqamah*). Sehingga akan tercapai yang dicita-citakan oleh peserta didik.

6) Pasal 6 tentang permulaan, ukuran, dan tertib dalam belajar.

Syech Az-Zarnuji menetapkan mengenai permulaan belajar, yaitu pada hari rabu. Bagi peserta didik dalam mengambil pelajaran hendaknya yang dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Jadi, peserta didik harus sering mengulang materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

7) Pasal 7 tentang tawakal kepada Allah.

Ketika proses belajar, peserta didik hendaknya selalu bertawakal dalam mencari ilmu. Dalam mencari ilmu harus sabar, karena menurut ulama' mencari ilmu itu lebih utama daripada berperang membela agama Allah.

8) Pasal 8 tentang waktu menghasilkan ilmu.

Waktu menghasilkan ilmu itu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan sampai liang lahat. Waktu yang lebih utama untuk belajar ialah pada masa mudanya, menjelang subuh, kemudian waktu antara Maghrib dan Isya'.

9) Pasal 9 tentang belas kasih dan nasihat.

Orang yang berilmu seharusnya memiliki sifat belas kasihan ketika memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat, iri hati, dan permusuhan.

10) Pasal 10 tentang mencari faedah.

Peserta didik dalam mencari ilmu dalam setiap waktunya, hendaknya dipergunakan untuk mencari faedah, agar dapat memperoleh ilmu dengan sempurna. Sehingga peserta didik harus mempergunakan waktu dengan melakukan hal yang bermanfaat.

11) Pasal 11 tentang *wara'i* (menjaga diri dari yang haram) ketika mencari ilmu.

Ketika proses mencari ilmu peserta didik harus memiliki sikap kehati-hatian, agar ilmunya bermanfaat, mudah dalam menerima pelajaran, dan memperoleh manfaat.

- 12) Pasal 12 tentang sesuatu yang dapat menjadikan hafal dan lupa.

Sesuatu yang menjadikan orang mudah hafal adalah sesungguhnya, rajin, *istiqamah*, mengurangi makan, mengerjakan shalat malam, membaca Al-Qur'an, memperbanyak shalawat Nabi, dll. Adapun penyebab mudah lupa, yaitu perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan duniawi, dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi.

- 13) Pasal 13 tentang sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rezeki, memperpanjang, dan mengurangi umur.

Peserta didik harus mengetahui kekuatan rezeki dan mengetahui sesuatu yang dapat menambahnya, serta mengetahui sesuatu yang dapat menambah (memperpanjang) umur, apalagi mengetahui tentang kesehatan, agar dalam mencari ilmu tidak terganggu.

B. Paparan Data

1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syech Az-Zarnuji

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada bab IV ini mendeskripsikan kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji:

- a) *Tawadhu'* menurut Syech Az-Zarnuji adalah rendah diri. Sebagaimana yang dikutip dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

إِنَّ التَّوَّاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي - وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي⁷⁵

“Sesungguhnya sikap tawaduk (rendah diri) adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang takwa kepada Allah SWT. Dan dengan tawaduk, orang yang takwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran.”⁷⁶

Sesuai dengan penelaahan peneliti dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, peneliti menemukan dua kata dari *tawadhu'*. Secara etimologi, kata *tawadhu'* berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “*ittadha'a*” dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata *tawadhu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadhu'* adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan *tawadhu'* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian *tawadhu'* secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. *Tawadhu'* menurut Imam Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁷⁷ *Tawadhu'* menurut Ahmad Athoillah adalah

⁷⁵ الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 12

⁷⁶ Noor Aufa Shiddiq. *op.cit.*, hlm.14.

⁷⁷ Imam Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid III, terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm.343.

sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.⁷⁸

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*. Orang yang memiliki sifat *tawadhu'* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

Menjadi seorang guru harus *'alim, wara'*, dan dewasa. Sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

وَأَمَّا إِيخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْعَى وَالْأَسَنَ⁷⁹

“Adapun memilih guru, hendaknya dapat memilih seorang guru yang benar-benar alim (pandai), lebih wara'i, dan yang lebih tua.”⁸⁰

b) *'Alim*

Secara bahasa, kata *ulama* adalah bentuk jamak dari kata *'alim*. *'Alim* adalah isim fail dari kata dasar: *alima* yang artinya “yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu”.⁸¹ Jadi *'alim* adalah orang yang berilmu dan *ulama* adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata *a'lam* merupakan *isim tafdhil* yang berarti lebih *'alim*.

⁷⁸ Syekh Ahmad Ibnu Athoillah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm.448.

⁷⁹ الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم / لتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 13.

⁸⁰ Noor Afa Shiddiq.*op.cit.*, hlm: 17.

⁸¹ Munawwir,*op.cit.*, hlm: 966.

Di sisi lain, kata *'alim* dapat juga disamakan dengan kata *ulul albab*, *ulin nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkar*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang *'alim* sesuai dengan kata *ulul albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulin nuha* berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. *Al-Mudzakki* berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun arti kata *al-mudzakkir*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.⁸²

Jika banyak kekeliruan yang dilakukan guru maka kepercayaan peserta didik terhadap guru akan berkurang bahkan peserta didik akan menyepelkan ilmu yang diberikan kepadanya serta akan menimbulkan keraguan dalam diri peserta didik. Maka, penambahan wawasan bagi guru akan mendapat simpati dan minat belajar siswa.

Kemudian menurut Martinis Yamin, seorang guru yang sukses adalah yang selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan

⁸² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. I, hlm. 44-47.

mendalami keahliannya, kemudian guru tersebut rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.⁸³

'*Alim* (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Syech Az-Zarnuji. Guru yang '*alim* dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan *intelektual* (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan.

Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadhu*' (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram).

c) *Wara* '(Menjaga Diri)

Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Ismail mengungkapkan bahwa guru yang *wara*' berarti guru yang dapat menjauhi dari

⁸³ Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm: 23.

pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan *ghibah* (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.⁸⁴

Begitu rinci Syech Az-Zarnuji menguak kepekaan sosial ini, sampai-sampai, sesuatu yang seringkali kita pandang sebagai yang biasa-biasa ternyata memiliki efek yang panjang. Pandangan semacam ini, pasti susah dijumpai dalam epistimologi masyarakat Barat. Bagi mereka persoalan ilmu adalah masalah yang lain, sedangkan kepekaan sosial adalah masalah yang lain lagi. Sehubungan dengan hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Umpamanya dia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai *prestise* dan terhormat.⁸⁵

d) *Al-Asanna* (Dewasa)

Dalam hal ini Syech Az-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa

⁸⁴ Ibrahim bin Ismail. *Syarah Ta'limul Muta'allim*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1993). hlm: 39.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hlm: 74.

yang dimaksudkan oleh Syech Az-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih dewasa dibanding peserta didiknya, karena guru yang lebih dewasa lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa. Syech Ibrahim bin Ismail memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini dalam mensyarahi kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu sebagai berikut: yang dimaksud lebih dewasa, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat mandiri pribadi (*zelfstanding*), dia masih mempunyai moral yang *heteronom*, dan masih membutuhkan pendapat-

pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya.⁸⁶

Kemudian menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa guru harus memiliki sifat kebapakan karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.⁸⁷

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang peserta didiknya seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. Lebih dewasa maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:⁸⁸

- 1) Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang dewasa tidak mudah terombang ambing karena telah punya pegangan yang jelas.

⁸⁶ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 297.

⁸⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II, hlm. 80.

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V, hlm. 254.

2) Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak hanya dipengaruhi subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain.

3) Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

Menjadi seorang pendidik harus memiliki kewibawaan, santun, dan sabar dalam menghadapi peserta didik. Sebagaimana Syech Az-Zarnuji mengutip pendapat Abu Hanifah mengenai sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut:

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا وَقَالَ: ثَبَّتْ عِنْدَ حَمَّادِ ابْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ
فَنَبَّتٌ⁸⁹

“Saya dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Dan beliau berkata “Maka aku menetap di samping Hammad bin Abi Sulaiman, dan akupun tumbuh dan berkembang”.⁹⁰

e) Wibawa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wibawa memiliki pengertian pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik.⁹¹

Guru yang berwibawa adalah guru yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada

⁸⁹ الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 13.

⁹⁰ Noor Aufa Shiddiq. *op.cit.*, hlm: 17.

⁹¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Edisi Ketiga, Cet. IV, hlm.1561.

nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi peserta didiknya sehingga mereka akan menyimak yang disampaikan oleh gurunya.

Syech Az-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua itu bisa dikatakan asli. Karena orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua tidak dapat dipisahkan.⁹²

Sedangkan kewibawaan guru berbeda dengan kewibawaan orang tua, karena guru mendapat tugas mendidik bukan dari *kodrat* (dari Tuhan), melainkan dari pemerintah. Ia ditetapkan dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh negara dan masyarakat.⁹³

Guru tanpa wibawa akan diremehkan peserta didik tetapi bila tidak bersahabat dengan peserta didik maka peserta didik akan takut, jauh serta

⁹² Purwanto, op.cit., hlm. 49.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 50.

benci pada guru. Guru yang berwibawa tapi bersahabat dengan peserta didik yang dimaksud adalah guru yang dekat dengan peserta didik dan komunikasinya juga baik, namun peserta didik tetap hormat dan tidak meremehkan karena kedekatannya itu. Walau antara guru dengan peserta didik dekat, namun masih ada semacam batas di antara mereka, mungkin dari segi bahasa atau dari perilaku saat berbicara.

Menurut Zakiah Darajat, guru yang berwibawa itu bukanlah memukul-mukul meja, berteriak saat peserta didik membuat keributan di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif, karena hal itu bersifat semu. Guru yang berwibawa itu ialah guru yang mampu menguasai peserta didiknya dengan tenang di saat ada keributan sehingga kelas menjadi tenang.⁹⁴

Jadi, kewibawaan seorang guru bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gempal, berkumis tebal, bermuka seram, dan suara yang menggelegar melainkan dari penyampaian yang tenang, santun dan anggun sehingga peserta didik segan untuk melakukan keributan.

f) *Al-Hilm* (Santun)

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun

⁹⁴ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. III, hlm.43.

adalah: lembut dalam kata-kata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasih, suka menolong.⁹⁵ Syech Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menginginkan guru yang *haliman* jamak dari kata *hilm* yang artinya banyak kasih sayangnya, sebagaimana Hammad bin Abu Sulaiman yang dipilih oleh Imam Abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuannya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing.

Pada dasarnya, sifat ini bermuara dari dalam jiwa manusia, yaitu menyayangi sesama mereka, perasaan yang kemudian mengundang kasih sayang Allah. Hati orang mukmin secara alamiah memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Ia yakin bahwa dengan menyayangi orang lain, ia akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan luas di dunia dan akhirat. Hati yang penuh kasih, tidak pernah lama ada isinya, karena kasihnya diberikan. Berati jika kasihnya kosong, maka yang akan mengisi kasih berikutnya adalah Allah. Orang yang mengasihi sesama, hatinya diisi kasih sayang Allah.

⁹⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa.*op.cit.*, hlm.1224.

Dalam hal sifat kasih sayang ini, Az-Zarnuji mengungkapkan lewat kitab *Ta'lim Muta'allim*:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ
وَلَا يَنْفَعُ.⁹⁶

*“Orang yang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.”*⁹⁷

Menurut Syaikhul Islam Burhanuddin, bahwa para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang *'alim*, karena guru selalu menghendaki peserta didiknya untuk selalu menjadi ulama dalam bidang Al-Qur'an. Lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang *'alim*.

Menurut para ahli pendidikan Islam, kasih sayang guru terhadap peserta didiknya sangat ditekankan. Sepertinya pendapat mereka didasarkan atas sabda Rasulullah yang artinya *“Tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudara-saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri.”* Menurut Imam Suhaimi saudara yang dimaksud disini adalah saudara sesama makhluk manusia meskipun dia non muslim.⁹⁸

Asma Hasan Fahmi menjelaskan sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua: *pertama*, kasih sayang dalam pergaulan, berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan

⁹⁶ الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم/التعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 36.

⁹⁷ Noor Aufa Shiddiq. *op.cit.*, hlm: 83.

⁹⁸ Muhammad Nawawi. *Syarah Qamiut Thugyan*. (Darul Ihyail Kutub, tt). hlm. 27

kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didiknya. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan peserta didiknya.⁹⁹

g) Sabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah *sabara*, yang membentuk infinitif (*mashdar*) menjadi *sabran*. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan, tabah hati.¹⁰⁰ Sedangkan dari segi Istilah, sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.¹⁰¹

Ar-Raghib berkata, "*Sabar adalah kata umum*". Nama atau sebutannya bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing.¹⁰² Sehingga istilahnya pun berbeda-beda. Ketika seseorang mendapatkan musibah, dia harus bersabar yang lawannya adalah *jaza'u* (keluh kesah). Ketika dia hidup berkecukupan atau berlebihan, dia harus mengendalikan

⁹⁹ Ahmad Tafsir.*op.cit.*, hlm: 84.

¹⁰⁰ A.W Munawwir.*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.(Surabaya: Pustaka Progresif, 2002). Cet. XXV. hlm. 760.

¹⁰¹ Jumanoro.*op.cit.*, hlm. 197.

¹⁰² Mutawalli Sya'rowi.*Kenikmatan Taubat*.(Jakarta: Qultum Media, 2006), Cet.I, hlm.

nafsu yang disebut dengan *zuhud* yang kebalikannya adalah serakah (*al-hirshu*). Jika dia menghadapi peperangan, kesabarannya disebut *syaja'ah* (berani), bukan *jubnu* (takut, pengecut), jika dia sedang marah kesabarannya adalah lemah lembut (*al-hilmu*) yang lawannya adalah emosional (*tadzammur*), jika dia menghadapi bencana, sabarnya adalah lapang dada, jika dia menyimpan perkataan (rahasia), sabarnya adalah *kitmanus sirri*, jika dia memperoleh sesuatu yang tidak banyak, sabarnya adalah *qona'ah* (menerima).¹⁰³

Adapun macam-macam sabar yang lain adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

- 1) Sabar karena Allah. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (5)¹⁰⁵

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar menjalankan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)". (Q.S Al-Bayyinah: 5).¹⁰⁶

- 2) Sabar dengan pertolongan Allah. Allah berfirman:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (127)¹⁰⁷

"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan pula bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan". (Q.S An-Nahl: 127).¹⁰⁸

¹⁰³ Ahmad Yani. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. (Jakarta: Al-Qolam, 2007), Cet.I, hlm. 125.

¹⁰⁴ Sya'rowi.*op.cit.*, hlm. 40.

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI.*op.cit.*, hlm: 598.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm: 598.

¹⁰⁷ *Ibid.* hlm: 281.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm: 281.

- 3) Sabar dari Allah. Inilah yang haram. Ini terjadi pada orang yang telah merasakan kenikmatan dekat dengan Allah, kemudian dia terus menjauhi Allah setelah itu.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, beliau berpendapat bahwa sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.¹⁰⁹

Penutup ayat yang menyatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan di perbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.¹¹⁰

Kalau kita kaitkan makna sabar dengan pendidikan, maka akan tergambar satu relasi yang cukup kuat antara keduanya, karena makna sabar tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Syech Az-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shaburan* yang bentuk jamak dari kata *al-Sabru* yang berarti banyak

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, V.I, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Cet. X, hlm.221

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 221

kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan peserta didiknya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Bersamaan dengan itu, begitu banyak problem yang dipikul oleh peserta didik ataupun hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan guru. Karena itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa bersabar dan bertanggung jawab.

Kesabaran tidak gampang diraih, ia butuh kontinuitas hingga bisa terbiasa. Tidak adanya kesabaran bagi seorang guru akan berdampak negatif pada psikologinya. Sifat ini juga yang membuat Imam Abu Hanifah berkembang ilmu pengetahuannya saat ia berguru kepada Hammad yang sangat penyabar. Sehubungan dengan hal ini, menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada peserta didik serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa peserta didik yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri peserta didik.¹¹¹

Profesi mendidik dan mengajar tidaklah mudah dan hasilnya tidak dapat ditunjukkan seketika itu, maka dari itu dibutuhkan kesabaran agar tujuan

¹¹¹ An-Nahlawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. (Software Maktabah Syamilah, tt) hlm. 171.

pendidikan tercapai. Menurut M. Ngalim Purwanto, pekerjaan mendidik tidaklah seperti membuat roti yang hasilnya dapat dilihat beberapa jam kemudian. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati atau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukumannya atau nasihatnya yang telah diberikan kepada seorang anak. Banyak usaha guru dalam mendidik anak-anak yang belum bisa kelihatan hasilnya sampai anak itu keluar dari sekolah. Dan banyak juga usaha guru yang baru dapat dipetik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa, setelah ia berdiri sendiri dalam masyarakat.¹¹²

Sifat sabar tersebut akan ada apabila guru juga mempunyai rasa cinta kasih terhadap peserta didiknya. Guru harus mengetahui bahwa sabar adalah salah satu sifat keutamaan jiwa dan akhlak yang menjadikannya pada puncak kesopanan (tata krama), puncak kesempurnaan dan pada tingkatan akhlak yang paling tinggi. Ini semua bukan berarti seorang guru harus menerima dan berdiam diri saat menghadapi masalah, seperti ketika ada keributan di dalam kelas dan sebagainya, melainkan bagaimana cara guru untuk menghadapi hal tersebut dengan tanpa menimbulkan sifat marah dan emosi. Seorang guru pasti berhadapan dengan rasio peserta didik yang beragam, baik dalam menyerap, menerima ataupun merespon pelajaran. Banyak kasus ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan waktu yang lama, tiba-tiba ada peserta didik yang mengaku tidak paham sama sekali pelajarannya. Atau ketika seorang guru mendapatkan pertanyaan yang melenceng dari

¹¹² Purwanto.*op.cit.*, hlm. 144-145.

pembahasan, juga ketika ia sedang mengajar, tiba-tiba peserta didiknya ada yang tidur. Bahkan yang lebih parah lagi, ketika seorang peserta didik mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap guru. Kendatipun watak dan karakter mereka berbeda, namun bukan berarti seorang guru harus menghindar atau menolak perbedaan tersebut. Perlu diketahui, kesanggupan menguasai amarah merupakan tanda kekuatan seorang. Peserta didik bukanlah seperti malaikat Allah, yang ketika diperintahkan lalu ia menurutinya dan tidak membangkang, akan tetapi ia adalah makhluk Allah yang lemah, yang memiliki keragaman pola pikir dan sikap, sehingga dalam pengaturan dan pembinaannya dibutuhkan jiwa yang sabar dan keilmuan yang luas dalam mengatasinya. Saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan sifat sabar dalam mendidik, yang terpenting baginya kewajibannya telah selesai. Padahal seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesionalisme melainkan juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Tidak salah apabila Syech Az-Zarnuji mensyaratkan agar guru harus memiliki sifat sabar karena begitu pentingnya sifat sabar bagi seorang guru. Setiap orang memiliki rasa sifat sabar, apakah ia orang baik atau tidak, beriman atau tidak. Hanya saja, sifat mana yang lebih awal muncul ketika dihadapi masalah, apakah sabar yang akan menghadapi masalah tersebut atau emosi. Jika ia memiliki keimanan yang kuat disisi Allah, dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, maka kesabaranlah yang akan lebih dahulu muncul ketika dihadapi cobaan, begitu pula sebaliknya.

2. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji Pada Konteks Pendidikan Islam Masa Kini

Setelah menelaah konsep kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diatas dapat kita ketahui relevansi kompetensi kepribadian guru dalam konteks pendidikan Islam. Modernisasi yang lebih menekankan kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual.

Di dalam buku Pendidikan Rusak-Rusakan karya Darmaningtyas, realita saat ini yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah persoalan guru yang tidak ingin mengembangkan potensi dirinya. Guru sebetulnya memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan, sekaligus mengembangkan diri tanpa harus melacurkan profesinya sebagai pendidik, sejauh kreatif dan rajin. Tapi justru dua hal inilah yang tidak dimiliki oleh para guru kita, baik guru PNS maupun swasta. Mereka umumnya tidak pintar, loyo, malas membaca, bergaul, pengecut, tidak memiliki keinginan tahu (*curiosity*) terhadap ilmu, tidak ada hasrat untuk mengembangkan diri, tidak memiliki keberanian dan sikap yang jelas, tidak kritis, tidak kreatif, juga tidak memiliki cakrawala dan relasi yang luas, sehingga dengan sendirinya sulit memperoleh peluang untuk berkembang kecuali dengan mengeksploitasi para murid.¹¹³

¹¹³ Darmaningtyas. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. (Yogyakarta: LKSi, 2005). hlm: 139.

Salah satu komentar tentang peningkatan kesejahteraan guru dan integritas guru dalam pendidikan:

"Setuju kalau kesejahteraan guru ditingkatkan, tapi sesungguhnya guru yang ada sekarang ini tidak layak digaji tinggi, karena mereka tidak memiliki kompetensi, otoritas, dan integritas yang tinggi sebagai guru."

Akibatnya, para guru tidak pernah merasa gelisah, meskipun mutu pendidikan merosot dan buku-buku yang mereka pakai hanya memperbodoh diri sendiri maupun peserta didik. Inilah persoalan guru yang mendesak untuk ditangani, tapi justru selalu terlewatkan, karena mayoritas terfokus pada gaji yang tinggi. Padahal, guru yang sekarang ini, meskipun digaji yang sangat tinggi, tetap saja tidak bermutu dan tidak akan pernah mengalami perbaikan mutu, karena sumber masalahnya tidak di sana, melainkan pada proses rekrutmen dan standar penerimaannya yang membuat guru memang harus tidak bermutu agar mudah dininabobokan oleh penguasa.

Mereka yang menilai bahwa guru sekarang tidak layak digaji tinggi didasarkan pada kenyataan di lapangan, bahwa mayoritas guru kita memang menjadi guru hanya karena keterpaksaan ketika tidak bisa diterima bekerja di sektor lain yang memberikan hasil lebih besar. Karena menjadi guru itu sebuah keterpaksaan, maka dalam menjalankan profesi itu mereka ogah-ogahan, kurang semangat, tidak ada kreativitas, tidak memiliki motivasi untuk maju, apalagi melakukan inovasi baru.

Para guru tidak pernah merasa gelisah bila para murid yang diajarnya setelah lulus hanya menjadi barisan pengangguran atau bahkan barisan pengamen di jalanan. Mereka juga tidak pernah merasa gelisah atas

merosotnya mutu pendidikan nasional. Bila memiliki uang, mereka tidak suka membelanjakan bahan-bahan informasi (buku, majalah, dan buku) yang bisa meningkatkan wawasan mereka, tapi lebih suka membelanjakannya untuk kebutuhan konsumtif. Masalah yang mereka perbincangkan di sekolah pun bukan masalah-masalah akademis, tapi masalah-masalah sepele dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di dalamnya terdapat 3 kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik, diantaranya adalah 1) *tawadhu'*, 2) *'alim*, 3) *wara'*, 4) dewasa, 5) wibawa, 6) santun, dan 7) sabar. Kompetensi kepribadian guru memiliki relevansi dengan pendidikan Islam masa kini, yaitu:

1. *Tawadhu'*

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*.

Orang yang memiliki sifat *tawadhu'* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

Dari realita yang sudah dijelaskan diatas, dapat diambil contoh: guru yang sudah PNS dengan pangkat yang tinggi biasanya akan memiliki rasa kesombongan didalam hatinya. Menunjukkan bahwa guru tersebut

memiliki pangkat yang lebih tinggi daripada rekan sejawat yang lainnya. Dengan memiliki sifat *tawadhu*’, seorang guru akan rendah hati terhadap peserta didik, rekan sejawat, maupun masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S Yusuf: 76.

فَبَدَأَ أَبَا وَعْيَتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِمَّنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ¹¹⁴(76)

“Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang Kami kehendaki, dan diatas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.”(Q.S Yusuf: 76).¹¹⁵

2. ‘Alim

‘Alim (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Syech Az-Zarnuji. Guru yang ‘alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

3. Wara’

Wara’ berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu,

¹¹⁴ Kementerian Agama RI.op.cit., hlm: 244.

¹¹⁵ Ibid., hlm: 244.

menjauhi perbuatan *ghibah* (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

4. Dewasa

Syech Ibrahim bin Ismail memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini dalam mensyarahi kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu sebagai berikut: Yang dimaksud lebih dewasa, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Yang pasti guru harus lebih dewasa dibanding peserta didiknya, karena guru yang lebih dewasa lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Dengan melihat realita yang sudah dipaparkan di atas, dengan guru memiliki kompetensi '*alim, wara'*', dewasa, maka akan membuat guru melahirkan generasi bangsa yang maju. Karena dengan sifat '*alim, wara'*',

dewasa seorang guru akan mengembangkan dirinya dan menambah wawasan.

5. Wibawa

Syech Az-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.

6. Santun

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah: lembut dalam kata-kata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya.

7. Sabar

Kalau kita kaitkan makna sabar dengan pendidikan, maka akan tergambar satu relasi yang cukup kuat antara keduanya, karena makna sabar tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Syech Az-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shaburan* yang bentuk jamak dari kata *al-Sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan peserta didiknya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Bersamaan dengan itu, begitu banyak problem yang dipikul oleh peserta didik ataupun hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan guru. Karena itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa bersabar dan bertanggung jawab.

Realita pendidikan saat ini, banyak guru yang belum memiliki kesabaran dalam mendidik peserta didik. Seperti, memukul, mencubit, dll. Sehingga seorang guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi tingkah laku peserta didik. Tidak hanya sabar, tapi seorang guru harus berwibawa dan santun. Tidak hanya dengan rekan sejawat saja, tetapi terhadap peserta didik juga. Sehingga peserta didik akan segan dan hormat kepada guru tersebut.

C. Hasil Penelitian

1. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syech Az-Zarnuji

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sudah dipaparkan di atas, yaitu 1) *tawadhu'*, 2) *'alim*, 3) *wara'*, 4) dewasa, 5) wibawa, 6) santun, 7) sabar. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami jika Syech Az-Zarnuji lebih menekankan pada karakter guru.

2. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syech Az-Zarnuji Dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini

Tabel 1.4 Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kompetensi Kepribadian Guru	Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>
Mantab, stabil, dan dewasa	Dewasa, sabar
Disiplin, arif, dan berwibawa	<i>'Alim</i> , wibawa
Menjadi teladan bagi peserta didik	<i>'Alim</i> , santun, wibawa, sabar, <i>tawadhu'</i>
Berakhlak mulia	Santun, <i>wara'</i> , <i>tawadhu'</i>

Kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* berhubungan dengan pendidikan Islam masa kini. Karena realita yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah guru yang sekarang ini, meskipun digaji yang sangat tinggi, tetap saja tidak bermutu dan tidak akan pernah mengalami perbaikan mutu. Sehingga dengan guru memiliki kompetensi kepribadian tersebut akan meningkatkan integritas seorang guru dalam dunia pendidikan. Dan akan mengalami keseimbangan antara kesejahteraan guru dan keprofesionalan guru. Berdasarkan hal tersebut, maka kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam masa kini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Guru Yang Dibutuhkan Masa Kini

Pada bab lima ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji dan mengintegrasikan temuan peneliti ke dalam teori pengetahuan yang sudah ada, dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu 1) *tawadhu'*, 2) *'alim*, 3) *wara'*, 4) dewasa, 5) wibawa, 6) santun, 7) sabar.

1. *Tawadhu'*

Secara etimologi, kata *tawadhu'* berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata *tawadhu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadhu'* adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan *tawadhu'* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian *tawadhu'* secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. *Tawadhu'* menurut Imam Al-

Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.¹¹⁶

Tawadhu' menurut Ahmad Athoillah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.¹¹⁷ *Tawadhu'* yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*.

Orang yang memiliki sifat *tawadhu'* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl: 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ (53)¹¹⁸
 “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”¹¹⁹

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri terhadap sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

¹¹⁶ Imam Ghozali, *op.cit.*, hlm.343.

¹¹⁷ Syekh Ahmad Ibnu Athoillah, *op.cit.*, hlm.448.

¹¹⁸ Kementerian Agama RI.*op.cit.*, hlm.

¹¹⁹ Ibid., hlm:

2. *'Alim*

Secara bahasa, kata *ulama* adalah bentuk jamak dari kata *'alim*. *'Alim* adalah isim fail dari kata dasar: *alima* yang artinya “yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu”.¹²⁰ Jadi *'alim* adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata *a'lam* merupakan isim tafdhil yang berarti lebih *'alim*.

Syekh Ibrahim bin Ismail memberikan penjelasan tentang kata *a'lam* yang dimaksud oleh Syech Az-Zarnuji, yaitu:

(الْأَعْلَمُ) أَيُّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٌ¹²¹

Yang dimaksud lebih *'alim* yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah. Bila kita menganalisa dari segi bahasa bahwa kata *a'lam* merupakan isim tafdhil yang berarti lebih *'alim*. Jadi sosok guru yang diinginkan oleh Syech Az-Zarnuji adalah guru yang tidak hanya sekedar *'alim* tetapi guru yang lebih *'alim* yang ilmunya selalu bertambah.

Di sisi lain, kata *'alim* dapat juga disamakan dengan kata *ulul albab*, *ulin-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakki*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang *'alim* sesuai dengan kata *ulul albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari

¹²⁰ Munawwir, *op.cit.*, hlm: 966.

¹²¹ Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm: 12.

segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulin nuha* berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. *Al-Mudzakki* berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun arti kata *al-mudzakki*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.¹²²

Jika banyak kekeliruan yang dilakukan guru maka kepercayaan peserta didik terhadap guru akan berkurang bahkan peserta didik akan menyepelkan ilmu yang diberikan kepadanya serta akan menimbulkan keraguan dalam diri peserta didik. Maka, penambahan wawasan bagi guru akan mendapat simpati dan minat belajar siswa.

Kemudian menurut Martinis Yamin, seorang guru yang sukses adalah yang selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru tersebut rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.¹²³

'*Alim* (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Syech Az-Zarnuji. Guru yang '*alim* dalam

¹²² Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 44-47.

¹²³ Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm: 23.

konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan *intelektual* (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan.

Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadhu* (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram).

3. *Wara* (Menjaga Diri)

Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Ismail mengungkapkan bahwa guru yang *wara* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan *ghibah* (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.¹²⁴

¹²⁴ Ibrahim bin Ismail.*op.cit.*,.hlm: 39.

Begitu rinci Syech Az-Zarnuji menguak kepekaan sosial ini, sampai-sampai, sesuatu yang seringkali kita pandang sebagai yang biasa-biasa ternyata memiliki efek yang panjang. Pandangan semacam ini, pasti susah dijumpai dalam epistimologi masyarakat Barat. Bagi mereka persoalan ilmu adalah masalah yang lain, sedangkan kepekaan sosial adalah masalah yang lain lagi. Sehubungan dengan hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Umpamanya dia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai pretise dan terhormat.¹²⁵

4. *Al-Asanna* (Dewasa)

Dalam hal ini Syech Az-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh Syech Az-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih dewasa dibanding peserta didiknya, karena guru yang lebih dewasa lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai

¹²⁵ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm: 74.

dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Syech Ibrahim bin Ismail memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini dalam mensyarahi kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu sebagai berikut: Yang dimaksud lebih dewasa, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat mandiri pribadi (*zelfstanding*), dia masih mempunyai moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya.¹²⁶

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus

¹²⁶ Sumadi Suryabrata.*op.cit.*, hlm. 297.

dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau ia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan.

Kemudian menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa guru harus memiliki sifat kebapakan karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.¹²⁷

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang peserta didiknya seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. Lebih dewasa maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

¹²⁷ Ahmad Tafsir.*op.cit.*, hlm. 80.

Ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:¹²⁸

- 4) Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang dewasa tidak mudah terombang ambing karena telah punya pegangan yang jelas.
- 5) Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak hanya dipengaruhi subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain.
- 6) Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

5. Wibawa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wibawa memiliki pengertian pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik.¹²⁹

Guru yang berwibawa adalah guru yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi peserta

¹²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata.*op.cit.*, hlm. 254.

¹²⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa.*op.cit.*, hlm.1561.

didiknya sehingga mereka akan menyimak yang disampaikan oleh gurunya.

Syech Az-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua itu bisa dikatakan asli. Karena orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua tidak dapat dipisahkan.¹³⁰

Sedangkan kewibawaan guru berbeda dengan kewibawaan orang tua, karena guru mendapat tugas mendidik bukan dari *kodrat* (dari Tuhan), melainkan dari pemerintah. Ia ditetapkan dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh negara dan masyarakat.¹³¹

¹³⁰ Purwanto, *op.cit.*, hlm. 49.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 50.

Guru tanpa wibawa akan diremehkan peserta didik tetapi bila tidak bersahabat dengan peserta didik maka peserta didik akan takut, jauh serta benci pada guru. Guru yang berwibawa tapi bersahabat dengan peserta didik yang dimaksud adalah guru yang dekat dengan peserta didik dan komunikasinya juga baik, namun peserta didik tetap hormat dan tidak meremehkan karena kedekatannya itu. Walau antara guru dengan peserta didik dekat, namun masih ada semacam batas di antara mereka, mungkin dari segi bahasa atau dari perilaku saat berbicara.

Menurut Zakiah Darajat, guru yang berwibawa itu bukanlah memukul-mukul meja, berteriak saat peserta didik membuat keributan di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif, karena hal itu bersifat semu. Guru yang berwibawa itu ialah guru yang mampu menguasai peserta didiknya dengan tenang di saat ada keributan sehingga kelas menjadi tenang.¹³²

Jadi kewibawaan seorang guru bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gempal, berkumis tebal, bermuka seram, dan suara yang menggelegar melainkan dari penyampaian yang tenang, santun dan anggun sehingga peserta didik segan untuk melakukan keributan.

¹³² Zakiah Darajat.*op.cit.*, hlm.43.

6. Santun

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah: lembut dalam katakata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasih, suka menolong.¹³³ Syech Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menginginkan guru yang *haliman* jamak dari kata *hilm* yang artinya banyak kasih sayangnya, sebagaimana Hammad bin Abu Sulaiman yang dipilih oleh Imam Abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuannya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing.

Pada dasarnya, sifat ini bermuara dari dalam jiwa manusia, yaitu menyayangi sesama mereka, perasaan yang kemudian

¹³³ Tim Penyusun Pusat Bahasa.*op.cit.*, hlm.1224.

mengundang kasih sayang Allah. Hati orang mukmin secara alamiah memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Ia yakin bahwa dengan menyayangi orang lain, ia akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan luas di dunia dan akhirat. Hati yang penuh kasih, tidak pernah lama ada isinya, karena kasihnya diberikan. Berati jika kasihnya kosong, maka yang akan mengisi kasih berikutnya adalah Allah. Orang yang mengasihi sesama, hatinya diisi kasih sayang Allah.

Menurut Syaikhul Islam Burhanuddin, bahwa para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya selalu menjadi ulama dalam bidang Al-Qur'an. Lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang alim.

Menurut para ahli pendidikan Islam, kasih sayang guru terhadap peserta didiknya sangat ditekankan. Sepertinya pendapat mereka didasarkan atas sabda Rasulullah yang artinya *“Tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudara-saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri.”* Menurut Imam suhaimi saudara yang dimaksud disini adalah saudara sesama makhluk manusia meskipun dia non muslim.¹³⁴

¹³⁴ Muhammad Nawawi.*op.cit.*,hlm. 27

Asma Hasan Fahmi menjelaskan sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua: *pertama*, kasih sayang dalam pergaulan, berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didiknya. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan peserta didiknya.¹³⁵

7. Sabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah *sabara*, yang membentuk infinitif (*mashdar*) menjadi *sabran*. Dari segi bahasa, sabar berarti menahan, tabah hati.¹³⁶ Sedangkan dari segi Istilah, sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.¹³⁷

¹³⁵ Ahmad Tafsir.*op.cit.*, hlm: 84.

¹³⁶ A.W Munawwir.*op.cit.*, hlm. 760.

¹³⁷ Jumanoro.*op.cit.*, hlm. 197.

Ar-Raghib berkata, "*Sabar adalah kata umum*". Nama atau sebutannya bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing.¹³⁸ Sehingga istilahnya pun berbeda-beda. Ketika seseorang mendapatkan musibah, dia harus bersabar yang lawannya adalah *jaza'u* (keluh kesah). Ketika dia hidup berkecukupan atau berlebihan, dia harus mengendalikan nafsu yang disebut dengan *zuhud* yang kebalikannya adalah serakah (*al-hirshu*). Jika dia menghadapi peperangan, kesabarannya disebut *syaja'ah* (berani), bukan *jubnu* (takut, pengecut), jika dia sedang marah kesabarannya adalah lemah lembut (*al-hilmu*) yang lawannya adalah emosional (*tadzammur*), jika dia menghadapi bencana, sabarnya adalah lapang dada, jika dia menyimpan perkataan (rahasia), sabarnya adalah *kitmanus sirri*, jika dia memperoleh sesuatu yang tidak banyak, sabarnya adalah *qona'ah* (menerima).¹³⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, beliau berpendapat bahwa sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.¹⁴⁰

Penutup ayat yang menyatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil

¹³⁸ Mutawalli Sya'rowi.*op.cit.*, hlm. 39.

¹³⁹ Ahmad Yani.*op.cit.*, hlm. 125.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab.*op.cit.*, hlm. 221

memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan di perbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.¹⁴¹

Kalau kita kaitkan makna sabar dengan pendidikan, maka akan tergambar satu relasi yang cukup kuat antara keduanya, karena makna sabar tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Syech Az-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shaburan* yang bentuk jamak dari kata *al-Sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan peserta didiknya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajaran bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Bersamaan dengan itu, begitu banyak problem yang dipikul oleh peserta didik ataupun hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan guru. Karena itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa bersabar dan bertanggung jawab.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 221

Kesabaran tidak gampang diraih, ia butuh kontinuitas hingga bisa terbisaa. Tidak adanya kesabaran bagi seorang guru akan berdampak negatif pada psikologinya. Sifat ini juga yang membuat Imam Abu Hanifah berkembang ilmu pengetahuannya saat ia berguru kepada Hammad yang sangat penyabar. Sehubungan dengan hal ini, menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada peserta didik serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa peserta didik yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri peserta didik.¹⁴²

Pekerjaan mendidik dan mengajar tidaklah mudah dan hasilnya tidak dapat ditunjukkan seketika itu, maka dari itu dibutuhkan kesabaran agar tujuan pendidikan tercapai. Menurut M. Ngalim Purwanto, pekerjaan mendidik tidaklah seperti membuat roti yang hasilnya dapat dilihat beberapa jam kemudian. Akan sia-sialah jika guru ingin lekas dapat menikmati atau membanggakan hasil pekerjaannya, seperti hasil hukumannya atau nasihatnya yang telah diberikan kepada seorang anak. Banyak usaha guru dalam mendidik

¹⁴² An-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 171.

anak-anak yang belum bisa kelihatan hasilnya sampai anak itu kelaur dari sekolah. Dan banyak juga usaha guru yang baru dapat dipetik buahnya setelah anak itu menjadi orang dewasa, setelah ia berdiri sendiri dalam masyarakat.¹⁴³

Sifat sabar tersebut akan ada apabila guru juga mempunyai rasa cinta kasih terhadap peserta didiknya. Guru harus mengetahui bahwa sabar adalah salah satu sifat keutamaan jiwa dan akhlak yang menjadikannya pada puncak kesopanan (tata krama), puncak kesempurnaan dan pada tingkatan akhlak yang paling tinggi. Ini semua bukan berarti seorang guru harus menerima dan berdiam diri saat menghadapi masalah, seperti ketika ada keributan di dalam kelas dan sebagainya, melainkan bagaimana cara guru untuk menghadapi hal tersebut dengan tanpa menimbulkan sifat marah dan emosi.

Seorang guru pasti berhadapan dengan rasio peserta didik yang beragam, baik dalam menyerap, menerima ataupun merespon pelajaran. Banyak kasus ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan waktu yang lama, tiba-tiba ada peserta didik yang mengaku tidak paham sama sekali pelajarannya. Atau ketika seorang guru mendapatkan pertanyaan yang melenceng dari pembahasan, juga ketika ia sedang mengajar, tiba-tiba peserta didiknya ada yang tidur. Bahkan yang lebih parah lagi, ketika seorang peserta didik

¹⁴³ Purwanto.*op.cit.*, hlm. 144-145.

mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap guru. Meskipun watak dan karakter mereka berbeda, namun bukan berarti seorang guru harus menghindar atau menolak perbedaan tersebut. Perlu diketahui, kesanggupan menguasai amarah merupakan tanda kekuatan seorang.

Peserta didik bukanlah seperti malaikat Allah, yang ketika diperintahkan lalu ia menurutinya dan tidak membangkang, akan tetapi ia adalah makhluk Allah yang lemah, yang memiliki keragaman pola pikir dan sikap, sehingga dalam pengaturan dan pembinaannya dibutuhkan jiwa yang sabar dan keilmuwan yang luas dalam mengatasinya. Saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan sifat sabar dalam mendidik, yang terpenting baginya kewajibannya telah selesai. Padahal seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesionalisme melainkan juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Tidak salah apabila Syech Az-Zarnuji mensyaratkan agar guru harus memiliki sifat sabar karena begitu pentingnya sifat sabar bagi seorang guru. Setiap orang memiliki rasa sifat sabar, apakah ia orang baik atau tidak, beriman atau tidak. Hanya saja, sifat mana yang lebih awal muncul ketika dihadapi masalah, apakah sabar yang akan menghadapi masalah tersebut atau emosi. Jika ia memiliki keimanan yang kuat disisi Allah, dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, maka kesabaranlah yang akan lebih dahulu muncul ketika dihadapi cobaan, begitu pula sebaliknya.

B. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Pada Kitab *Turats* Dalam Konteks Pendidik Islam Masa Kini

Realita saat ini yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah persoalan guru yang tidak ingin mengembangkan potensi dirinya. Guru sebetulnya memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan, sekaligus mengembangkan diri tanpa harus melacurkan profesinya sebagai pendidik, sejauh kreatif dan rajin. Tapi justru dua hal inilah yang tidak dimiliki oleh para guru kita, baik guru PNS maupun swasta. Mereka umumnya tidak pintar, loyo, malas membaca, bergaul, pengecut, tidak memiliki keinginan tahu (*curiosity*) terhadap ilmu, tidak ada hasrat untuk mengembangkan diri, tidak memiliki keberanian dan sikap yang jelas, tidak kritis, tidak kreatif, juga tidak memiliki cakrawala dan relasi yang luas, sehingga dengan sendirinya sulit memperoleh peluang untuk berkembang kecuali dengan mengeksploitasi peserta didik.¹⁴⁴

1) *Tawadhu'*

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*.

Orang yang memiliki sifat *tawadhu'* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu

¹⁴⁴ Darmaningtyas.op.cit.,hlm: 139.

pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

Dari realita yang sudah dijelaskan diatas, dapat diambil contoh: guru yang sudah PNS dengan pangkat yang tinggi biasanya akan memiliki rasa kesombongan didalam hatinya. Menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki pangkat yang lebih tinggi daripada rekan sejawat yang lainnya. Dengan memiliki sifat *tawadhu*, seorang guru akan rendah hati terhadap peserta didik, rekan sejawat, maupun masyarakat.

2) 'Alim

'Alim (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Syech Az-Zarnuji. Guru yang 'alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

3) Wara'

Wara' berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan *ghibah* (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa

membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

4) Dewasa

Syech Ibrahim bin Ismail memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini dalam mensyarahi kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu sebagai berikut: Yang dimaksud lebih dewasa, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Yang pasti guru harus lebih dewasa dibanding peserta didiknya, karena guru yang lebih dewasa lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Dengan melihat realita yang sudah dipaparkan di atas, dengan guru memiliki kompetensi '*alim, wara*', dewasa, maka akan membuat guru melahirkan generasi bangsa yang maju. Karena

dengan sifat *'alim, wara'*, dewasa seorang guru akan mengembangkan dirinya dan menambah wawasan.

3) Wibawa

Syech Az-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.

5) Santun

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah: lembut dalam kata-kata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya.

Kalau kita kaitkan makna sabar dengan pendidikan, maka akan tergambar satu relasi yang cukup kuat antara keduanya, karena makna sabar tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Syech Az-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *Shaburan* yang bentuk jamak dari kata *al-Sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Karena menjadi guru pasti bergaul dengan peserta didiknya, dengan watak dan pemikiran yang berbeda. Ada di antara mereka yang baik dan ada pula yang lemah. Hal itu merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru ketika ia hadir dan mengajar mereka sehari-hari. Bersamaan dengan itu, begitu banyak problem yang dipikul oleh peserta didik ataupun hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan guru. Karena itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa bersabar dan bertanggung jawab.

Realita pendidikan saat ini, banyak guru yang belum memiliki kesabaran dalam mendidik peserta didik. Seperti, memukul, mencubit, dll. Sehingga seorang guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi tingkah laku peserta didik. Tidak hanya sabar, tapi seorang guru harus berwibawa dan santun. Tidak hanya dengan rekan sejawat saja, tetapi terhadap peserta didik juga. Sehingga peserta didik akan segan dan hormat kepada guru tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yaitu 1) *tawadhu'*, 2) 'alim, 3) wara', 4) dewasa, 5) wibawa, 6) santun, 7) sabar.
2. Relevansi kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syech Az-Zarnuji terhadap pendidikan Islam masa kini

Kompetensi Kepribadian Guru	Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim
Mantab, stabil, dan dewasa	Dewasa, sabar
Disiplin, arif, dan berwibawa	'Alim, wibawa
Menjadi teladan bagi peserta didik	'Alim, santun, wibawa, sabar, tawadhu'
Berakhlak mulia	Santun, wara', tawadhu'

B. Saran

1. Seorang pendidik sebaiknya mengetahui tentang konsep kompetensi kepribadian guru agar tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang di cita-citakan oleh bangsa Indonesia.
2. Lembaga pendidikan sebaiknya lebih memperhatikan kompetensi kepribadian guru agar terwujud kualitas pendidikan di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang kompetensi kepribadian guru menurut peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, karena hal tersebut di harapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang kitab *Ta'limul Muta'allim* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali. 1995. *Ihya' Ulumuddin*, jilid III, terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa).
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books (Ihdina).
- Athoillah, Ahmad Ibnu. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia).
- Aziz, Amrullah. Desember 2016. *Hakekat Pendidik Yang Sebenarnya*, Volume II.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana).
- BSNP. 2006. *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta).
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: CV Alfabeta).
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. (Yogyakarta: LKSi).
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No.6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema).

- Khalik, Abdul.dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset).
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Moleong, Lexy j. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media).
- Munawwir, A.W. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. XXV).
- Murdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media).
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Roqib. Moh dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*. (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, Cet.II).
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Pofetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Satori, Djam'an dkk. 2008. *Materi Pokok Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Shiddiq, Noor Aufa. tt. *Pedoman Belajar Untuk Pelajar danSantri*, (Surabaya: Al-Hidayah).
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, Cet. X).
- Skripsi, Moh. Muzammil Al Ghozy. 2015. *Kitab Taisir Al Khallaq Dan Kitab Ta'limul Muta'allim Tentang Akhlak Mengajar Guru Dan Akhlak Belajar Murid*. UIN Malang.

- Skripsi. 2013. *Etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasyim Asya'ari*, UIN Malang.
- Sudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: Gaung Persada Press).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.V).
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Guru dan Murid (Telaah atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Penerbit Teras,).
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, Cet.IV).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Sumber Data (Kitab *TA'LÎMUL MUTA'ALLIM*)

No.	Kompetensi Kepribadian	Teks	Terjemahan	Sumber Data
1.	<i>Tawadhu'</i>	وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُدِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ وَيَتَحَرَّرَ عَمَّا فِيهِ مُذِلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَيَكُونَ مُتَوَاضِعًا. وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكَبُّرِ وَالْمُذِلَّةِ وَالْعِقَّةُ كَذَلِكَ يُعْرِفُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ أَنْشَدَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ رُكْنُ الْإِسْلَامِ. الْمَعْرُوفُ بِالْأَدِيبِ الْمُخْتَارِ شَعْرًا لِنَفْسِهِ، فِي صَفْحَةِ: 11.	Dan seyogyanya bagi ahli ilmu, janganlah mempunyai sifat tamak (menginginkan sesuatu yang bukan semestinya). Sebab, hanya akan menjadikan dirinya hina. Juga menjaga sesuatu yang dapat menyebabkan ilmu beserta ahlinya menjadi hina. Selanjutnya, hendaklah melakukan <i>tawadhu'</i> (rendah diri). Dalam kitab Akhlak diterangkan: <i>tawadhu'</i> dan <i>iffah</i> , keduanya hampir sama pengertiannya, yaitu perilaku yang tengah-tengah antara sombong dan rendah diri.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 11.
		إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي - وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي	Sesungguhnya sikap <i>tawadhu'</i> (rendah diri) adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم.

		يَرْتَقَى، فِي صَفْحَةِ: 12.	takwa kepada Allah SWT. Dan dengan tawaduk, orang yang takwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran.	(سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صَفْحَةِ:12.
		وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوَ الْجُودِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْجُرْأَةِ وَالتَّكَبُّرِ وَالتَّوَاضُّعِ وَالْعِفَّةِ وَالْإِسْرَافِ وَالتَّقْتِيرِ وَغَيْرِهَا، فِي صَفْحَةِ: 8.	Demikian pula hendaknya, orang Islam harus mengerti akan ilmu akhlak, misalnya dermawan, bakhil, penakut, pemberani, sombong, rendah diri, bersih dari perbuatan jahat (dosa), boros, irit, dan sebagainya.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صَفْحَةِ:8.
2.	'Alim, Wara', Dewasa	وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ، فِي صَفْحَةِ: 13.	Adapun memilih guru, hendaknya dapat memilih seorang guru yang benar-benar alim (pandai), lebih wara'i, dan yang lebih tua.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صَفْحَةِ:13.
		وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكَ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُتَّقِيَّ،	Adapun memilih teman, pilihlah teman yang rajin, wara'i (menjaga diri dari yang haram), mempunyai watak jujur, dan ahli memahami.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة).

		في صفحة: 15.		سنة). في صفحة: 15.
		يَاطَالِبُ الْعِلْمِ بِأَشْرِ الْوَرَعِ، في صفحة: 22.	Hai orang-orang yang mencari ilmu, lakukanlah wara' i (menjauhi hal-hal yang haram).	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 22.
		وَمِنْ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ، في صفحة: 39.	Termasuk berbuat wara' ' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 39.
		وَمِنْ الْوَرَعِ أَنْ يَجْتَنِبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي: 40.	Termasuk juga sebagian wara' ', ialah hendaklah orang yang mencari ilmu itu dapat menjaga dan menjauhi orang yang rusak kelakuannya.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صفحة: 40.
3.	Wibawa, Santun,	وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا وَقَالَ:	Saya dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم

Sabar	تَبَّتْ عِنْدَ حَمَّادِ ابْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَتَبَّتْ، فِي صَفْحَةِ: 13.	Dan beliau berkata “Maka aku menetap di samping Hammad bin Abi Sulaiman, dan akupun tumbuh dan berkembang.	المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صَفْحَةِ: 13.
	وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفَقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ، فِي صَفْحَةِ: 36.	Orang yang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صَفْحَةِ: 36.
	فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أَسْتَاذٍ وَعَلَى كِتَابٍ، فِي صَفْحَةِ: 15.	Maka sebaiknya peserta didik mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada guru.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صَفْحَةِ: 15.
	وَيَنْبَغِي أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيدُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ، فِي صَفْحَةِ: 15.	Sebaiknya pula, pelajar selalu memegang kesabaran hatinya dalam mengekang kehendak nafsunya.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية، دون سنة). في صَفْحَةِ: 15.

				الهداية, دون سنة). في صفحة:15.
		وَيَصْبِرْ عَلَى الْمَحْنِ وَالْبَلِيَّاتِ, في صفحة: .15	Berhati sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana.	الشيخ الزرنوجي. شرح تعليم المتعلم. (سورابايا: نور الهداية, دون سنة). في صفحة:15.

Lampiran II

Identifikasi Pokok Permasalahan

No.	Topik	Sumber Data
1.	Deskripsi Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	Noor Aufa Shiddiq, Pedoman Belajar Untuk Pelajar dan Santri, halaman: VII.
1.	Riwayat hidup Syech Az-Zarnuji	Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), halaman: 103.
2.	Riwayat Pendidikan Syech Az-Zarnuji	Sya'roni, Model Relasi Guru dan Murid (Telaah atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, halaman: 39.
3.	Karya-karya Syech Az-Zarnuji	Sya'roni, Model Relasi Guru dan Murid (Telaah atas Pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, halaman: 45, 46.

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang, Telepon (0341) 552398
Website: www.ftk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dita Wahyu Anggraeni
NIM : 15110232
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam
Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syech Az-Zarnuji

No.	Tgl/ Bln/ Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	12 Maret 2019	Konsultasi Proposal	
2.	19 Maret 2019	ACC Proposal	
3.	2 April 2019	Konsultasi Skripsi Bab 1-3	
4.	20 Mei 2019	Revisi Bab 1-3	
5.	27 Mei 2019	Konsultasi Bab 4-6	
6.	24 Juni 2019	Revisi Bab 4-6	
7.	9 Juli 2019	ACC Skripsi	

Mengetahui.
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Dita Wahyu Anggraeni
NIM : 15110232
Tempat/ Tanggal Lahir : Lumajang/ 19 April 1996
Fak./Jur./Prog.Studi : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Dusun: Umbulrejo, RT: 002, RW: 002,
Desa: Purorejo, Kecamatan: Tempursari,
Kabupaten: Lumajang
No. HP : 085259785675
Alamat E-mail : ditawahyu259@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- 1) TK Dharma Wanita Tegalrejo (2000-2002)
- 2) SDN Purorejo 03 (2002-2008)
- 3) SMPN 01 Tempursari (2008-2011)
- 4) SMA Trisula Tempursari (2011-2014)
- 5) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015-Sekarang)